

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Sementara itu, Alwi (2001:263) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju arah yang lebih baik. Kondisi ini tentunya harus berlaku pada semua anak, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 8 ayat (1) yang berbunyi : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa“.

Di dalam dunia pendidikan, membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, dalam konteks untuk diri sendiri dan kadang-kadang untuk orang lain yaitu dengan mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis (Tarigan, 1986:2). Menurut Juel membaca diartikan sebagai suatu proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah suatu kemampuan untuk membuat intisari dari bacaan.

Dengan membaca anak akan bisa dengan mudah mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga dapat memperluas wawasan dan mendapatkan informasi. Benarlah pendapat orang-orang bijak yang mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia.

Seperti anak normal pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk juga di dalamnya kemampuan dasar membaca. Salah satu diantara anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu anak tunarungu, mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat belajar membaca. Pada dasarnya anak tunarungu mempunyai potensi intelegensi yang cukup baik, bahkan mungkin beberapa diantaranya di atas rata-rata, namun mereka kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan mereka tersebut. Hal ini disebabkan karena kemampuan fungsi auditori yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang rendah, seperti yang di kemukakan oleh Abdulrahman dan Sudjadi (1994:59) yang menyatakan bahwa : “tuli adalah

kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indra pendengaran tidak berfungsi dan karenanya perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat, sedangkan pendengaran rusak adalah pendengaran yang walaupun rusak tetapi masih berfungsi, sehingga perkembangan bahasa bicara terhambat.“

Anak tunarungu kelas I Sekolah Dasar di SLB-B Cicendo kemampuan membacanya masih sangat rendah, apalagi jika dibandingkan dengan anak normal yang setingkat dengannya. Beberapa dari mereka masih ada yang belum terlalu mengenal semua huruf dan belum bisa membaca beberapa kata ataupun kalimat sederhana. Pada umumnya mereka lebih tertarik untuk belajar membaca melalui gambar-gambar atau visual, oleh karena itu penggunaan media visual semestinya lebih bisa di optimalkan lagi dalam proses penyampaian pembelajaran bagi anak tunarungu.

Penggunaan media gambar atau visual bertujuan untuk menarik perhatian dan minat anak untuk belajar membaca, akan tetapi hanya dengan mengandalkan gambar ataupun kartu bergambar yang sudah sering dipakai serta cara mengajar guru yang monoton bisa menyebabkan ketidaktertarikan anak dalam belajar membaca. Oleh sebab itu penggunaan media dalam membaca perlu divariasikan lagi, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan produk teknologi komputer. Dimana, komputer merupakan salah satu produk teknologi yang dinilai dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran.

Dengan memanfaatkan komputer kita bisa membuat multimedia interaktif untuk pembelajaran, maka dari itu penulis tertarik untuk menggunakan multimedia interaktif sebagai media pembelajaran untuk belajar membaca

permulaan pada anak tunarungu. Penggunaan multimedia interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu. Dimana pengemasan tampilan dengan perpaduan unsur gambar-gambar animasi, teks serta grafisnya yang lebih menarik bisa membantu anak tunarungu dalam belajar membaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan : "Apakah penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu?"

Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yang dalam pembelajarannya menggunakan multimedia interaktif dan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yang pembelajarannya hanya menggunakan metode konvensional?.
2. Apakah peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yang dalam pembelajarannya menggunakan multimedia interaktif lebih baik dibandingkan dengan anak tunarungu yang dalam pembelajarannya hanya menggunakan metode konvensional?.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada beberapa hal, diantaranya :

1. Multimedia interaktif yang digunakan hanya sebagai alat bantu dalam pembelajaran.
2. Mengingat terbatasnya sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu maka penelitian ini difokuskan pada siswa yang berada di Sekolah Dasar SLB-B Cicendo Bandung.
3. Materi yang dipilih adalah Bahasa Indonesia dengan Standar kompetensi yaitu menirukan lafal kata dan kalimat sederhana.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang penggunaan multimedia interaktif dalam upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan membaca permulaan anak tunarungu di kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu di kelas yang menggunakan multimedia interaktif dibandingkan dengan anak tunarungu yang belajar secara konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah dapat menerapkan penggunaan multimedia interaktif sebagai media pembelajaran sehingga lebih menarik perhatian belajar anak tunarungu dan hasil belajar siswa lebih baik sehingga bisa juga diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan membantu memberikan inovasi serta solusi kepada guru dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Diharapkan anak tunarungu bisa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar dengan media pembelajaran yang digunakan sehingga kemampuan belajar meningkat.

4. Masyarakat

Dengan adanya multimedia pembelajaran ini diharapkan juga masyarakat bisa ikut berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tunarungu khususnya para orang tua dengan memanfaatkan media ini untuk belajar.

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel dapat didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, sedangkan gejala merupakan suatu objek penelitian jadi dapat disimpulkan bahwa variable

adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel merupakan sifat atau jumlah yang mempunyai nilai kategorial baik kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:60), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam sebuah penelitian variabel mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab variabel berperan dalam peristiwa atau gejala sesuatu yang diteliti.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yang pertama yaitu penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran sebagai variabel bebas (x) yaitu variabel yang melatar belakangi suatu perlakuan dan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan dan yang kedua adalah kemampuan membaca permulaan yang ditempatkan sebagai variabel terikat (y) yaitu variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

a. Multimedia interaktif

Multimedia dapat diartikan sebagai media yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang terdiri dari teks, gambar, grafis, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi untuk menyampaikan pesan kepada publik (Wahono, 2007 dalam Wijaya, 2010). Menurut Samodra (2009), multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya.

Multimedia interaktif dapat dimanfaatkan untuk membuat suatu media pembelajaran secara interaktif dengan penggunaan *Adobe flash*. *Adobe Flash* yang

dahulunya bernama *Macromedia Flash* adalah salah satu perangkat lunak komputer yang merupakan produk unggulan *Adobe Systems*. *Adobe Flash* digunakan untuk membuat gambar vektor maupun animasi gambar tersebut. Berkas yang dihasilkan dari perangkat lunak ini mempunyai file *extension .swf* dan dapat diputar di penjelajah web yang telah dipasang *Adobe Flash Player*. *Flash* menggunakan bahasa pemrograman bernama *Action Script*. *Adobe flash* yang digunakan untuk membuat media pembelajaran ini yaitu *Adobe flash CS4*. Multimedia interaktif yang akan digunakan dalam pembelajaran bersifat tutorial, dimana tutorial ini membimbing siswa secara tuntas menguasai materi dengan cepat dan menarik.

Pada media ini akan tersedia materi tentang membaca permulaan untuk anak tunarungu sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada di SLB Cicendo.

b. Kemampuan membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud disini yaitu kemampuan seorang anak untuk bisa memahami huruf, kata dan kalimat yang dilihatnya. Kemampuan membaca permulaan dianggap sebagai kemampuan membaca tingkat dasar. Ini lebih mengutamakan kegiatan jasmani atau fisik, yaitu kesanggupan

menyuarakan lambang-lambang bahasa tulis serta menangkap makna yang berada dibalik lambang-lambang tersebut adalah sebahagian kegiatan yang dilakukannya.

Hal demikian juga berlaku untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus diantaranya yaitu anak tunarungu. Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994 : 4). Namun kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu tidak akan sama dengan anak normal lainnya, mereka cenderung lebih lambat dan terkadang masih belum bisa mengucapkan apa yang mereka baca. Hal ini dipengaruhi oleh ketunarunguan yang dimilikinya.

c. Anak Tunarungu

Tunarungu yaitu gangguan yang terjadi pada fungsi pendengaran seseorang, baik itu gangguan keseluruhan maupun sebagian. Gangguan pendengaran tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu kehilangan pendengaran sangat ringan, sedang, berat, dan sangat berat pendapat ini dikemukakan oleh Moores (dalam Abdurrachman dan Sudjadi, 1994 : 59).

Secara umum anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya kecuali dalam fungsi pendengarannya. Penyebabnya adalah kondisi fisik, kecenderungan emosi, dan karakteristik intelektualnya. Anak tunarungu dalam perkembangannya mendapatkan hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang mendengar. Kurangnya pendengaran mempengaruhi pula proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa. Sebagai anak dengan intelegensi dan alat bicara normal, walaupun terhambat pendengarannya, mereka bisa berbahasa. Dalam memperoleh

bahasa baik kosa kata, struktur morfologis, maupun struktur sintaksis, mereka mempunyai karakteristik tersendiri dibanding anak yang mempunyai pendengaran normal.

G. Hipotesis

Hipotesis pada hakekatnya adalah jawaban sementara pada persoalan yang harus diuji melalui kegiatan penelitian serta dipakai sebagai alat untuk mendapatkan jawaban sementara.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu yang dalam pembelajarannya menggunakan multimedia interaktif lebih baik dibandingkan dengan anak tunarungu yang dalam pembelajarannya hanya menggunakan metode konvensional”.